

Volume II, No. 2, Juli-Desember 2019.

ISSN 2541-860X

IJTIMAIYAH

Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya



Diterbitkan Oleh:
PRODI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUMATERA UTARA MEDAN

PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT YANG BAIK.
(*Studi Pustaka Pend. Luar Sekolah, Pendidikan Islam dan Social Science*)

(2)Toni Nasution, M.Pd, (2)Parida Harahap, M.Si

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ittihadiyah Labura
Dosen UIN Sumatera Utara Medan
toniandrionasution@gmail.com, paridaharahap74@gmail.com.

Abstrak-Studi masyarakat sosial bahwa di luar pendidikan formal bahwa pendidikan luar sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun masyarakat. Bahwa Pendidikan pada dasarnya merupakan pusat peradaban utama dalam membangun kehidupan, hal ini ditandakan dengan semakin tingginya pendidikan dan bertambahnya wawasan setiap individu yang berpendidikan akan memunculkan pendewasaan yang lebih cenderung hanif, atau cenderung kepada kebenaran. Cenderung kepada kebenaran dengan mengaktualisasikan pemahaman dan pengalaman belajar dengan kehidupan sosial beragama berbangsa dan bernegara dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Luar Sekolah, Pendidikan Islam dan *Social Science* secara bidang kajian keilmuan mengarah kepada penanaman peminatan serta bakat, nilai dan moral yang bersifat religius dan karakter. Yakni dengan adanya peran kajian materi tersebut akan mampu membangun masyarakat yang baik dengan meminimalisir berbagai macam masalah sosial dan penyelewengan agama yang harus diperhatikan oleh setiap individu dan masyarakat berbangsa dan bernegara dalam menjaga dan mempertahankan elektabilitas peran pendidikan dalam membangun *good generation*.

Kata kunci: Peran, Pendidikan, Masyarakat yang baik

Pendahuluan

Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa kedatangan islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan bahwa sistem pendidikan merupakan transformasi besar dalam sejarah. Pada awal perkembangan islam tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Bahwa pendidikan yang berlangsung pada umumnya bersifat informal dan cenderung bersifat dakwah-dakwah islamiyah, penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah islam.

Pendidikan formal islam muncul lebih belakangan, yakni dengan kebangkitan madrasah. Secara tradisional, sejarawan pendidikan seperti munir ud-Din Ahmed, Goerge Makdisi, Ahmad Salabi, dan Michael Stanton menganggap bahwa madrasah pertama kali didirikan oleh Wazir Nizham alMulk pada tahun 1064 dan madrasah tersebut bernama Madrasah Nizham al-Mulk.

Tetapi penelitian lebih akhir yang dilakukan Richard Bulliet mengungkapkan eksistensi madrasah-madrasah lebih tua di kawasan Nishapur, Iran pada sekitar tahun 400/1009 tepatnya Madrasah Al-Bayhaqiyayah yang didirikan Abu Hasan al-Bayhaqi (w.414/1023).

Peran pendidikan islam dalam membangun peradaban menjadi upaya sebuah bentuk perhatian yang menjadi proyeksi peradaban pendidikan dengan munculnya madrasah-madrasah yang berkembang dari masa-kemasa. Islam pada hakekatnya adalah *religion of nature*, segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmuwan mendalami sains, dia akan memperoleh *wisdom* berupa *philosophic perennis* yang dalam filsafat Islam disebut *transendence*. Iman tidak bertentangan dengan sains, karena iman adalah rasio dan rasio adalah alam.

Peristiwa yang kerap terjadi dikalangan masyarakat pada umumnya banyak hal yang bertentangan dengan kehidupan kita sebagai individu dan masyarakat sosial, sebagai anggota masyarakat, sebagai suatu bangsa, dan sebagai warga negara suatu negara. tulisan ini merupakan proses menunjukkan peran pendidikan serta memiliki hubungan dengan peristiwa dan bertentangan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, karena dapat menambah khasanah keilmuan kepada pembaca serta bekal kepada anak didik secara dini untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan cita-cita, budaya luhur, dan filsafat hidup bangsanya. Yakni peran pendidikan agama islam dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial sebagai salah satu bidang pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan masyarakat Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

Pembahasan

Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah dalam Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991 bertujuan untuk melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu pendididkannya, memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. Agar tujuan tersebut dapat tercapai dibutuhkan program-program pendidikan luar sekolah yang dapat menunjang hal tersebut.

Pendidikan luar sekolah (bahasa Inggris: *Out of school education*) adalah pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan warga belajar agar mempunyai jenis keterampilan dan atau pengetahuan serta pengalaman yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal (persekolahan). Pendidikan luar sekolah merupakan bentuk dari perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara luas, bahwa pendidikan tidak hanya kegiatan yang terorganisir disekolah tetapi juga pendidikan di luar, karena pada hakikatnya pendidikan yang sebenarnya kehidupan dan sekolah hanya bagian kecil yang dibatasi oleh jenjang umur dan disiplin.

Pendidikan luar sekolah memiliki fungsi dalam kaitan dengan kegiatan pendidikan sekolah, kaitan dengan dunia kerja dan kehidupan. Dalam kaitan dengan pendidikan sekolah, fungsi Pendidikan luar sekolah adalah sebagai substitusi, komplemen, dan suplemen. Kaitannya dengan dunia kerja, Pendidikan luar sekolah mempunyai fungsi sebagai kegiatan yang menjembatani seseorang masuk ke dunia kerja. Sedangkan dalam kaitan dengan kehidupan, PLS berfungsi sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan seseorang.

Pendidikan Islam

Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, menurut Langgulung pendidikan Islam tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *At-Tarbiyah Ad-Din* (Pendidikan keagamaan), *At-Ta'lim fil Islami* (Pengajaran keislaman), *Tarbiyyah Al-Muslimin* (Pendidikan orang-orang Islam), *At-Tarbiyah fii Islam* (Pendidikan dalam Islam), *At-Tarbiyah 'inda Muslimin* (Pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *At-Tarbiyyah Al-Islamiyah* (Pendidikan Islami). Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas adalah upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan sosial sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak, yang kedua pengertian ini harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah (Hadist).

Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakini secara

menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Islam mempelajari kerangka konsep, prinsip, fakta serta teori pendidikan bersumber dari ajaran Islam yang mengarahkan kegiatan pembinaan pribadi anak dengan sengaja dan sadar dilakukan oleh seorang pendidik untuk membina pribadi muslim yang taqwa. Dengan demikian pendidikan Islam berfungsi mengarahkan para pendidik dalam membina generasi penerus yang mandiri, cerdas dan berkepribadian yang sempurna (sehat, jasmani, dan rohaninya) serta bertanggung jawab dalam menjalani hidupnya sebagai makhluk individu dan sosial menuju terbentuknya kebudayaan Islam.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses terbentuknya manusia seutuhnya yang harus dilalui dengan proses pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan latihan sehingga terwujud sosok kepribadian manusia yang sempurna. Dalam dunia pendidikan Islam, istilah pendidikan berkisar pada konsep-konsep yang dirumuskan yaitu:

1. Taklim, yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu.
2. Tarbiyah, yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan, dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan penggemblengan kode etik (norma-norma etika/akhlak).
3. Ta'dib, yaitu pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atas sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur, terarah, dan efektif.

Pendidikan Islam menurut Abudin Nata diartikan sebagai proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini, pendidikan Islam memberikan kontribusi sebagai pembentukan karakter individu berjiwa Islami. Menurut Achmadi, pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha yang khusus ditujukan untuk

mengembangkan fitrah keberagamaan, agar manusia dapat mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.¹

Berdasarkan UU nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Islam merupakan pendidikan keagamaan yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan motivasi belajar, meneliti serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditekuninya dengan kepribadian yang dilandasi iman dan takwa. Jadi, dengan mempelajari pendidikan agama Islam akan menghasilkan kesatuan iptek dan imtak.

Dari penjelasan di atas bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan tuhan (penciptanya) baik kegiatan itu bersifat pribadi maupun kegiatan sosial. Proses pendidikan mengandung pengarahan kearah tujuan tertentu. Dalam hubungan ini dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan kearah tujuan akhir. Dalam pengertian analisis pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk kemanusiaan dalam citra Tuhan.²

Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya:” *Educational Theory a quran qutlook*”, bahwa pendidikan islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt. Atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya. Tujuan pendidikan islam menurut Abdurrahman Saleh Abdullah dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu : tubuh, ruh dan akal. Yang masing-masing harus dijaga.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar

¹ . Noeng Muhadjir, 2003, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Social*, Rake Sarasin, Yogyakarta.

² . Muzayyin Arifin, *Filasafat Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 14

peserta didik menjadi manusia sempurna setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Pada dasarnya Islam sebagai ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan yang terakhir berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Islam memiliki nilai ajaran universal yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Karena Islam memiliki ajaran universal, maka ia memiliki bentuk ajaran yang lebih sempurna dibandingkan dengan ajaran sebelumnya. Kesempurnaan ajaran Islam terlihat pada keselarasan nilai-nilai ajarannya dengan fitrah manusia, dalam arti selaras dengan kejadian alamiah manusia.³

Hasan Langgulung memberikan uraian tentang tujuan pendidikan Islam yang dibagi menjadi tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Dalam proses kependidikan tujuan akhir merupakan tujuan yang tertinggi yang akan dicapai pendidikan Islam, tujuan terakhirnya merupakan kristalisasi nilai-nilai idealitas Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Maka tujuan akhir itu harus meliputi semua aspek pola kepribadian yang ideal. Dalam konsep Islam pendidikan itu berlangsung sepanjang kehidupan manusia, dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana diungkapkan Hasan Langgulung bahwa “segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi ‘*abid*’ inilah tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam”.

Sebagaimana firman Allah SWT :

وما خلقت الجنّ والإنس إلا ليعبدون.

Artinya :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.(Q.S.Adz-Dzariyat :56)⁴

³ Zuhairini, et al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.III, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 41

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (CV. Nala Dana, 2007)

Menjadi *'abid* merupakan perwujudan dari kepribadian muslim, sehingga apabila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah berarti ia telah berada di dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan hidup di dunia dan membahagiakan di akhirat, inilah tujuan pendidikan Islam yang tertinggi.

2. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan umum pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki serta diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya, yang bersifat lebih dekat dengan tujuan tertinggi tetapi kurang khusus jika dibandingkan dengan tujuan khusus. Dalam memberikan rumusan tujuan umum pendidikan Islam ini, Hasan Langgulung tidak mengungkapkan pendapatnya sendiri mengenai hal ini namun beliau mengutip beberapa pendapat dari tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Al-Abrasyi, An-Nahlawi, Al-Jawali, rumusan ini sebagaimana dituliskan dalam bukunya Hasan Langgulung "Manusia dan Pendidikan" sebagai berikut :

Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu :

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia menggali ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tehnikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Nahlawi menunjukkan empat tujuan umum pendidikan Islam, yaitu :

- a. Pendidikan akal dan persiapan fikiran.
- b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak.
- c. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.

d. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat-bakat manusia.

Al-Jamali menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan yang diambilnya dari Al-Qur'an sebagai berikut :

- a. Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama manusia dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan.
- c. Mengenalkan manusia akan alam ini mengajak mereka memahami hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk dapat mengambil manfaat dari alat tersebut.
- d. Mengenalkan manusia akan terciptanya alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Empat tujuan tersebut saling terkait, tetapi tiga tujuan pertama merupakan jalan ke arah tujuan yang terakhir yaitu mengenal Allah dan bertaqwa kepada Allah. Dari Uraian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa Hasan Langgulung sependapat dengan pemikiran para tokoh yang diajukannya tersebut mengenai rumusan tujuan umum pendidikan Islam. Dan pada dasarnya dari uraian para tokoh tersebut dapat diambil suatu gambaran umum tentang tujuan ini yaitu :

- a. Pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhir.
- c. Untuk menumbuhkan dan menyiapkan potensi-potensi insani.
- d. Untuk mempersiapkan peserta didik dalam bidang profesional dan ketrampilan.
- e. Memperkenalkan manusia akan posisinya, dan hubungan sosialnya, serta dengan alamnya.
- f. Mengenalkan manusia akan keberadaan Allah.

3. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Tujuan khusus pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah “perubahan-perubahan yang diinginkan dan merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan Islam”. Menurut Hasan Langgulung tujuan khusus pendidikan Islam ini tergantung pada institusi

pendidikan tertentu, pada tahap pendidikan tertentu, pada jenis pendidikan tertentu, serta tergantung pada masa dan umur tertentu. Bila tujuan akhir pendidikan Islam adalah bersifat mutlak dan tidak bisa berubah, maka dalam tujuan khusus pendidikan Islam masih dapat berubah.

Meskipun tujuan pendidikan ini tidak bersifat mutlak dan masih dapat berubah, akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap berpegang pada tujuan akhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Dengan kata lain gabungan dari pengetahuan, ketrampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir dan tujuan umum pendidikan Islam, tanpa terlaksananya tujuan khusus ini, maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.

Tujuan pendidikan islam mempunyai prinsip-prinsip tertentu guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip itu adalah:

- a. Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (aqidah, ibadah dan ahklak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.
- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qaiatishadiyah*) prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.
- c. Prinsip kejelasan (*tabayun*) prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia.
- d. Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan berbagai unsur dan cara pelaksanaannya sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
- e. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.
- f. Prinsip perubahan yang diinginkan.
- g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.
- h. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Abd al-rahman shaleh abd allah dalam bukunya, *Educational Theory a quran Outlook*, menyatakan tujuan pendidikan islam dapat diklarifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan jasmani
Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui ketrampilan-ketrampilan fisik
- b. Tujuan pendidikan rohani
Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas yang ditaladani oleh Nabi Muhammad SAW.
- c. Tujuan pendidikan akal
Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayatnya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada sang pencipta.
- d. Tujuan pendidikan sosial.
Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian komunitas sosial.

Dari uraian di atas bahwa pendidikan Islam sangat berhubungan bahkan sejalan dengan pendidikan sosial itu sendiri. Artinya idealitas tujuan dalam proses pendidikan islam mengandung nilai-nilai islami yang akan dicapai dalam proses kependidikan berdasarkan ajaran islam secara bertahap.⁵

Pendidikan Islam berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakat sehingga terbentuk pribadi muslim seutuhnya. Tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak supaya ketika dewasa mampu melakukan pekerjaan dunia dan akhirat sehingga tercipta kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Tujuan pendidikan adalah agar manusia bisa memperoleh hidayah keimanan, mampu menggunakan akal pikiran serta menganalisis, berakhlak mulia, saleh, dan

⁵ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Cet.II.Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2006, h.53-56).

tidak menyekutukan Allah, memelihara jasmani, menjaga kesehatan, menjaga hubungan sosial, dan mampu berbagi ilmu terhadap yang membutuhkan dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Dengan demikian tantangan bagi masyarakat muslim dibagian manapun untuk mengembangkan sains dan teknologi dimasa mendatang sangatlah besar. Memang dalam dasawarsa terakhir dikalangan dunia islam muncul dan berkembang kesadaran urgensi rekonstruksi peradaban islam melalui penguasaan sains dan teknologi. Singkatnya bahwa masyarakat muslim tidak hanya berhadapan dengan tantangan internal, melainkan tantangan ekternal yang selalu berkaitan dengan satu sama lainnya.⁶

Social Science

Kata IPS adalah terjemahan dari kata *Social studies* yang berasal dari Amerika Serikat. Menurut *National Council for the Social Studies (NCSS) Task Force*, *social studies* (PIPS) adalah studi tentang aspek politik, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek lingkungan yang berasal dari masyarakat masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang; sebagai program pengajaran di sekolah dasar bertujuan memberi pengetahuan dan pemahaman masa lalu untuk memahami masa sekarang dan membuat perencanaan untuk masa yang akan datang agar siswa dapat memahami dan berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat dapat menjelaskan hubungan timbal balik antara mereka dengan orang lain, dan masalah-masalah sosial, masalah ekonomi, dan lembaga-lembaga pemerintah; *social studies* juga memberi keterampilan agar anak didik dapat memecahkan masalah sosial secara proaktif, dapat mengambil keputusan, sebaik seperti evaluasi dan pemberian penilaian mereka terhadap masalah sosial secara bijak.⁷

Menurut Sapriya (2017: 19-20), istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah *social studies* dalam kurikulum persekolahan di negara lain seperti Amerika Serikat. Nama IPS merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar di Indonesia tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. IPS sebagai mata pelajaran di persekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975.

⁶ . Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan millennium III*. Kencana, Jakarta. 2012, hlm. 11

⁷ NCSS. 1994. *Curriculum Standars for the Social Studies*. Washington D.C.: National Council for the Social Studies

Namun, pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berarti nama mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu, dan ada yang berarti program pengajaran. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.⁸

Menurut Numan Soemantri (2001), pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu soial, idiologi negara dan disiplin ilmu lainnya seta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.⁹ Dari penjelasan tersebut bahwa dapat disimpulkan Pada intinya, fokus kajian Pendidikan IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai mahluk sosial (*homo socius*).

Peran *Social Science* Dalam Pembangunan Masyarakat

Tujuan kita mendidik anak ialah agar para siswa kelak menjadi warga negara yang mampu membudayakan lingkungannya menurut nilai-nilai budaya masyarakat, sehingga kelak dicapai penghidupan yang cemerlang, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi seluruh warga masyarakat. Bagi kita ini berarti membudayakan lingkungan kita menurut nilai-nilai yang sesuai dengan pancasila dan UUD 1945, secara kodrati, manusia harus hidup dalam kelompok dan demi kesejahteraan diri masyarakat/negaranya masyarakat harus membudayakan serta mengolah lingkungan tersebut, selain juga dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Untuk dapat melaksanakan hal tersebut, harus di sadari hal-hal dibawah ini:

- a. Kenyataan bahwa lingkungan hidup sosial bersifat kompleks. Masalah dalam masyarakat berkaitan yang satu dengan yang lainnya. Setiap aspek berpengaruh pula pada aspek-aspek yang lain. Untuk dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah tersebut,

⁸ Saspriya. 2017. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya

⁹ Somantri, numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.

masyarakat perlu dipelajari dari berbagai sudut ilmu pengetahuan (interdisiplin). Dari pemahaman ini baru dapat ditemukan jalan keluarnya untuk pemecahan masalah sosial tersebut.

- b. Kenyataan bahwa masyarakat bersifat dinamis dan dinamika itu selalu ada dalam sistemnya. Maksudnya, masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan itu menuju kepada yang baik atau sebaliknya.

Nilai-nilai kebudayaan yang usang berguguran dan digantikan oleh nilai-nilai baru. Dalam hal ini nilai-nilai positif perlu dipertahankan serta menumbuhkan nilai-nilai baru sebagai mengganti yang menjamin keutuhan dan integritas masyarakat kita. Dengan pengajaran IPS, kita mengenalkan kepada siswa pada keadaan itu yaitu keadaan lingkungan sosial serta keadaan lingkungan fisik/geografis yang bersifat dinamis. Siswa harus melihat hal tersebut dengan nyata sehingga timbul sikap yang rasional dan tanggungjawab terhadap masa depan masyarakat/bangsanya. Sifat kompleks dan dinamis dari masyarakat hanya dapat dipelajari dengan menggunakan konsep-konsep berbagai ilmu pengetahuan dalam lingkup IPS, yaitu dengan pendekatan interdisiplin. Dengan latihan mengenali masalah-masalah sosial dari berbagai sudut IPS sejak kecil, akhirnya siswa terbiasa menganalisa masalah-masalah sosial secara interdisiplin dan dapat menemukan jalan pemecahannya sehingga tercapailah tujuan IPS.

Guru IPS dalam menunaikan tugasnya perlu selalu memahami bahwa IPS yang diajarkan itu juga menanamkan sikap sosial yang rasional dan bertanggungjawab, yang diharapkan akan besar sumbangannya kepada pembangunan negara. Melalui berbagai mata pelajaran dapat ditanamkan sikap tersebut, meskipun bukan maksudnya agar corak pengajaran lalu berubah menjadi semacam budi pekerti. Seperti halnya kepincangan masyarakat sendiri di sekitar sekolah dijadikan bahan kajian. membahas gejala kemiskinan, pengangguran, kurangnya perumahan, kondisi kesehatan yang kurang baik, dan kurangnya fasilitas pendidikan, dapat dilakukan untuk membuka hati murid untuk memperhatikan lingkungannya, melepaskan egoismenya yang mungkin tidak sengaja ditanamkan dalam keluarga, untuk mengerti masalah sosial dan mencari jalan keluar yang sebaik-baiknya. Bahwa pengajaran IPS bukan sekedar menyajikan pengetahuan tentang masyarakat. Di dalamnya tersimpul pula penelaahan pengertian dan penyadaran sosial sebagai peran sosial dalam membangun masyarakat yang baik.

Studi Masyarakat Sosial Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bahwa menjadi sebuah keharusan bagi manusia untuk menjadi pribadi yang baik dan selalu membuat perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Dan hal tersebut di tegaskan dalam Al-qur'an surah al asr ayat 1-3. Kemudian menjadi sebuah tolak ukur di pertegas pada surat ar-ra'du yang berbunyi: *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”* Q. S. [13] : 11. Dari penjelasan ayat tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat sejatinya harus mampu melakukan perubahan-perubahan mulai dari hal yang kecil terhadap diri sendiri sampai dengan hal yang terbesar dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Ada 6 poin penting yang merusak nilai dan ibadah kehidupan kita bermasyarakat sehari-hari dan bernilai sia-sia yaitu:

1. Sibuk mencari kekurangan orang lain

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari interaksi sosial sesama manusia dalam lingkungan masyarakat, hal tersebut menjadi persoalan dan budaya dalam masyarakat adanya interaksi tukar informasi dan sibuk dengan kekurangan orang lain. Contohnya menceritakan si A, Si B dst.

2. Orang yang keras hati

Sosok hati yang keras dan mudah menerima kebenaran adalah Syaidina Umar bin Khattab. Dalam kehidupan kita bermasyarakat sering kita dengar namanya degil tidak ada hal yang benar melainkan dia.

3. Terlalu cinta dengan dunia (Hubbud dunya)

Segala acuan kehidupan kita jika di landaskan hanya untuk meraih dunia akan menjadi penyakit bagi pribadi seorang. Hal yang biasa sering kita dengan injak bawah sikut kanan dan sikut kiri serta mengahrapkan segala sesuatu yang ada di dunia ingin di raih dengan segala cara

4. Sedikit rasa malu

Hal yang memalukan dan memilukan menjadi hal yang biasa Ada hal yang menjadi budaya dan tradisi dalam masyarakat pacaran dan bercinta layaknya pemuda/i yang bukan mahram menjadi suatu hal yang biasa dan kebanggaan bagi masyarakat kita. Malu

kepada Allah Subhanahu Wataala menjadi sebuah nilai keimanan tertinggi dalam beribadah karena ukurannya adalah nurani.

5. Orang yang terlalu panjang angan-angan

Boleh kita menggantungkan cita- setinggi langit, akan tetapi kaki harus tetap berpijak di bumi. Kaki harus tetap berpijak kepada realitas. Kalau tidak kita akan menjadi pengahayal berat tukang lamun kelas tinggi dalam hidup hanya mengumpulkan jikalau, andaikata, umpama dan misalnya. Orang sudah kemana-kemana kita masih jalan di tempat.

6. Perbuatan dzolim yang tidak sanggup kita hentikan

Dzolim berarti hitam, kita yang membuat diri kita hitam dan kotor. Karena pada dasarnya kita lahir putih, bersih, dan suci. Kita merusak diri dengan hal yang bertentangan dengan Allah swt.

Dengan adanya peran Pendidikan dalam membangun masyarakat yang baik tersebut diharapkan menjadi konsistensi dalam upaya menciptakan *good generation* dengan pemahaman serta upaya pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Konsep Pendidikan Islam tentang Perkembangan Sosial Menurut ahli sosiologi, pada prinsipnya manusia adalah homososius, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki garizah (*insting*) hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam pengembangan hubungan timbal balik (inter relasi) dan saling pengaruh mempengaruhi antar sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.¹⁰

Untuk itu dalam kajian pendidikan luar sekolah, pendidikan Islam dan *Social Science* merupakan kajian dasar sebagai wadah dan upaya untuk membangun masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam arti bahwa segala aspek kehidupan pendidikan menjadi pondasi awal untuk memperhatikan masa depan generasi bangsa, untuk itu jalur pendidikan luar sekolah, pendidikan Islam dan *Social Science* hadir menjadi kajian untuk membangun minat dan bakat serta keilmuan masyarakat agar menjadi masyarakat terdidik.

Kesimpulan

Peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang baik pada kajian ini pada prinsipnya penulis berharap adanya sebuah mindset berpikir mendasari segala aktivitas masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang dipedomani oleh Al-qur'an dan Hadis. Yang mana

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Cet, III; Bandung; Pustaka Setia, 2005) h.88

dalam komponen tersebut melibatkan termasuk tujuan pembelajaran, kurikulum, guru, metode yang digunakan, pola hubungan guru dan murid, sarana dan prasana dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai islam.

Islam tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan Tuhan, antara hubungan manusia dengan manusia dan antara urusan ibadah dan muamalah. Ilmu sosial profetik, yakni ilmu pengetahuan sosial tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial melainkan memberikan petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan. *Social Science* merupakan penafsiran yang mendalam dari surat ali Imran; ayat 110. “engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Untuk itu peran Pendidikan diharapkan mampu membangun masyarakat yang baik dan mempertahankan nilai budaya yang luhur dalam mempertahankan keutuhan negara dalam berbangsa dan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan millennium*

III. Kencana, Jakarta. 2012, hlm. 11

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (CV. Nala Dana, 2007)

H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Cet.II.Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2006, h.53-56).

Muzayyin Arifin, *Filasafat Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 14

Noeng Muhadjir, 2003, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Social*, Rake Sarasin, Yogyakarta.

NCSS. 1994. *Curriculum Standars for the Social Studies*. Washington D.C.: National Council for the Social Studies.

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Cet, III; Bandung;Pustaka Setia, 2005) h.88

Saspriya. 2017. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Somantri, numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.
Zuhairini, et al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.III, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004).